

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Tujuan pembangunan nasional adalah mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Pembangunan merupakan salah satu cara untuk mencapai keadaan tersebut. Adanya pembangunan selain memberikan dampak positif juga memberikan dampak negatif terutama ditunjukkan oleh berbagai masalah tenaga kerja dan kesempatan kerja. Terdapatnya kelemahan dalam kemampuan partisipasi swasta domestik dalam pembangunan ekonomi, mengharuskan semua elemen baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah untuk mengambil peran sebagai motor penggerak pembangunan ekonomi kerakyatan melalui penguatan pada sektor informal.

Salah satu pengembangan yang sedang dijalankan oleh pemerintah adalah melalui pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi mengarah pada kebijakan yang diambil pemerintah guna mencapai kesempatan kerja dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Tujuan pembangunan ekonomi sendiri mencakup dalam pengembalian tingkat inflasi dan juga meningkatkan taraf hidup masyarakat. Akan tetapi yang menjadi pokok permasalahan dalam pembangunan ekonomi pada umumnya adalah distribusi pendapatan yang tidak merata. Ketidakmerataan kepemilikan aset produktif yang dimiliki setiap orang merupakan salah satu penyebab tidak meratanya pendapatan.

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat urbanisasi tertinggi di Asia Tenggara, 32 persen orang miskin tinggal di wilayah perkotaan. Sebagian penduduk miskin perkotaan bekerja pada sektor informal yang pertumbuhannya sudah melebihi sektor formal. Selain itu Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dalam pengelompokan negara berdasarkan taraf kesejahteraan masyarakatnya, dalam sejarah perekonomian Indonesia, kegiatan usaha sektor informal sangat potensial dan berperan dalam menyediakan lapangan pekerjaan dengan penyerapan tenaga kerja secara mandiri.

Kota Sidoarjo merupakan salah satu kota terdekat dari Surabaya yang menjadi tujuan para migran terutama dari pedesaan. Seiring berjalannya waktu migrasi yang masuk ke kota Sidoarjo cenderung meningkat dan mengkhawatirkan akan mengalami peningkatan pesat dibanding dengan peningkatan jumlah penduduk asli Sidoarjo. Peningkatan populasi penduduk tersebut disebabkan oleh meningkatnya urbanisasi yang masuk ke kota Sidoarjo. Timbulnya masalah pengangguran di perkotaan akibat tidak tersedianya lapangan pekerjaan yang mencukupi. Ketidacukupan tersebut adalah akibat rendahnya daya serap lapangan pekerjaan di kota Sidoarjo, sehingga tidak mampu menampung tenaga kerja yang ada.

Disamping itu juga karena penawaran tenaga kerja melebihi permintaan tenaga kerja sektor formal. Pertambahan tenaga kerja yang cukup tinggi akibat dari pertambahan penduduk yang sangat tinggi, sedangkan pertumbuhan lapangan kerja disektor formal tidak sebanding dengan pertumbuhan tenaga kerja yang tersedia. Karakteristik sektor informal bervariasi dalam bidang kegiatan produksi barang dan jasa

berskala kecil, unit produksi yang dimiliki secara perorangan atau kelompok, banyak menggunakan tenaga kerja (padat karya), dan teknologi yang dipakai relatif sederhana, sehingga penghasilan pekerja informal lepas dari campur tangan pemerintah.

Sepanjang tahun 1990-an, situasi ketenagakerjaan di Indonesia tidak menguntungkan bagi pekerja. Hal ini terjadi karena ketidakmampuan sektor formal dalam menyerap tenaga kerja dalam pasar nasional. Sektor informal menjadi katup pengaman dalam menghadapi masalah angkatan kerja yang tidak terserap dan terlempar dari sektor formal sejak terjadinya krisis ekonomi. Krisis yang menghantam ekonomi Indonesia mengakibatkan jumlah pengangguran mencapai titik krisis. Hal ini terjadi karena selama krisis berlangsung, para pekerja sektor konstruksi, perdagangan, industri dan keuangan, banyak keluar atau meninggalkan pekerjaan, karena mereka mengalami PHK atau perusahaan tidak beroperasi lagi, karena bangkrut atau likuid. Likuiditas adalah kemampuan perusahaan mengukur kewajiban jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar terhadap utang lancarnya, utang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan (Hanafi, Mahmud, dan Halim 2016).

Relatif kuatnya daya tahan sektor informal selama krisis, disebabkan pula oleh tingginya motivasi pengusaha kecil sektor tersebut mempertahankan kelangsungan usahanya. Hal ini dapat dipahami, sebab bagi banyak pelaku ekonomi dari kalangan masyarakat golongan lemah, sektor informal merupakan satu-satunya sumber penghasilan dan penghidupan mereka. Menurut Widodo, sektor informal adalah sektor yang tidak terorganisasi (*unorganized*), tidak teratur (*unregulated*), dan

kebanyakan legal tetapi tidak terdaftar (*unregistered*). Di negara yang sedang berkembang, sekitar 30-70 persen populasi tenaga kerja di perkotaan bekerja di sektor informal.

Sektor informal memiliki karakteristik seperti jumlah unit usaha yang banyak dalam skala kecil, kepemilikan oleh individu atau keluarga, teknologi yang sederhana dan padat tenaga kerja, tingkat pendidikan dan keterampilan yang rendah, akses lembaga keuangan daerah, produktivitas tenaga kerja yang rendah dan tingkat upah yang relatif rendah dibandingkan sektor formal. Kebanyakan pekerja di sektor informal perkotaan merupakan migran dari desa atau daerah lain. Motivasi pekerja adalah memperoleh pendapatan yang cukup untuk sekedar mempertahankan hidup. Masyarakat yang tidak beruntung untuk bekerja di sektor formal namun memiliki modal, biasanya memilih untuk membuka usaha berdagang, baik skala kecil, menengah, maupun besar.

Usaha berdagang diindikasikan sebagai salah satu lapangan kerja informal yang sangat pesat pertumbuhannya di Indonesia. Menurut Manning & Effendi dalam Agung Prasetya *et al* (2020) Sektor Informal adalah sebagai pasaran tenaga kerja yang tidak dilindungi. Salah satu perbedaan antara sektor formal dan informal sering dipengaruhi oleh jam kerja yang tidak tetap dalam jangka waktu tertentu. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya hubungan kontrak kerja jangka panjang dalam sektor informal, cara penghitungan upah berdasarkan hari atau jam kerja dan menonjolnya usaha mandiri.

Dalam meningkatkan pendapatannya, sektor informal akan mendapatkan kesulitan dalam mewujudkannya tanpa dukungan dan

bantuan dari pihak-pihak terkait, bagaimanapun mereka menghadapi keterbatasan-keterbatasan yang kadang kala tidak dapat mereka pecahkan sendiri. Ketiadaan akan dukungan yang diberikan dan terhadap pedagang sektor informal ini oleh pemerintah merupakan kendala bagi usaha mereka untuk lebih maju dan berkembang. Sektor informal memiliki peranan yang penting dalam mengurangi tingkat pengangguran karena pelaku sektor informal menciptakan lapangan kerja sendiri. Beberapa jenis pekerjaan yang termasuk didalam sektor infromal, salah satunya adalah pedagang kaki lima, seperti warung nasi, penjual rokok, penjual koran, majalah, penjual makanan ringan, minuman dan lain-lainnya.

Pedagang kaki lima merupakan salah satu sektor informal yang mendominasi daerah perkotaan, sebagai wujud kegiatan ekonomi yang menghasilkan dan mendistribusikan barang dan jasa, barang-barang yang dijual pinggir-pinggir jalan dan pusat-pusat kota yang ramai akan pengunjung. Mereka menyediakan barang-barang kebutuhan bagi golongan tersebut. Pada umumnya semua usaha yang didirikan mempunyai tujuan untuk mendapatkan laba yang semaksimal mungkin, dimana laba merupakan sumber hidup untuk berjalannya suatu usaha. Seorang pedagang kaki lima merupakan manusia yang memiliki kebutuhan-kebutuhan dalam kehidupannya, mereka juga sama dengan orang kebanyakan yang memiliki kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi.

Keberadaan pedagang kaki lima telah membuka lapangan pekerjaan, sehingga pengangguran dapat ditekan dan keberadaannya dibutuhkan oleh masyarakat kelas bawah karena harga yang relatif lebih

murah dari toko atau restoran modern. Tetapi tidak jarang mereka yang berasal dari golongan ekonomi atas juga ikut menyerbu sektor informal. Dengan demikian sektor informal memiliki peranan penting dalam memberikan kontribusi dan sumbangan bagi pembangunan perkotaan karena sektor informal mampu menyerap tenaga kerja terutama masyarakat kelas bawah yang cukup signifikan. Hal tersebut setidaknya mampu mengurangi masalah pengangguran di perkotaan dan meningkatkan penghasilan kaum miskin di perkotaan.

Terdapat beberapa pedagang kaki lima yang menjual produk sesuai dengan kemampuannya, misalnya pedagang mie ayam yang berjualan selama 10 tahun dan berpindah-pindah dari lokasi satu ke lokasi yang lainnya dan kemudian menetap di satu tempat tertentu. Namun modal yang didapatnya dari awal sebelum berjualan relatif sedikit, pendapatan yang didapat tidak menentu tergantung ramai sepihnya di sekitar lokasi berdagang. Kenaikan berbagai harga yang ada juga tentu mempengaruhi pekerjaan dan kebutuhan hidup pedagang kaki lima. Belum lagi kebutuhan–kebutuhan primer dan pribadi yang dimiliki oleh pedagang kaki lima. Dengan kebutuhan yang cukup banyak, maka muncul upaya pemenuhan kebutuhan yang banyak pula dan juga dengan penghasilan yang tidak menentu.

Pada umumnya, setiap pekerjaan yang dilakukan seseorang mengandung motif ekonomi dan motif yang sering muncul adalah pendapatan. Sebagaimana halnya di sektor-sektor pekerjaan lain, sektor informal khususnya pedagang kaki lima juga mengejar motif ekonomi berupa pendapatan. Variasi pendapatan pedagang berkaitan dengan

banyak aspek. Beberapa variabel yang sering dikaitkan dengan pendapatan adalah modal, jam kerja dan lama usaha.

Pemilihan profesi pedagang kaki lima bukan profesi lain didasarkan adanya hubungan erat antara profesi pedagang kaki lima, uang dan masyarakat. Profesi pedagang kaki lima, masyarakat dan uang merupakan sebuah lingkaran yang tidak berujung. Ketiganya saling berkaitan dan berhubungan dalam berbagai lingkaran kehidupan.

Profesi pedagang kaki lima memang selalu bersentuhan dengan masyarakat. Namun, tetap ada alat temu diantara kedua pihak, yaitu uang. Hal ini terus menerus bergulir dan tidak berhenti. Selama terdapat masyarakat yang membutuhkan pedagang kaki lima, maka profesi pedagang kaki lima akan selalu ada. Uang kemudian akan menjadi pengikut setia terutama bagi mereka yang membutuhkan barang dagangan dan bertitik akhir pada pedagang kaki lima itu sendiri.

PKL juga tidak terlepas dengan kehidupan ekonomi yang harus kita perhatikan untuk diteliti kaitannya dengan akuntansi. Dengan kata lain, bahwa akuntansi tidak terbatas hanya pada profesi akuntansi, melainkan semua umat manusia yang melakukan bisnis baik lingkup besar maupun lingkup kecil dalam kehidupannya membutuhkan yang namanya akuntansi. Modal usaha merupakan salah satu faktor penting dalam suatu produksi. Modal usaha yang relatif besar jumlahnya, maka akan memungkinkan seorang pedagang untuk memproduksi lebih banyak barang dagangannya sehingga memiliki peluang untuk memperoleh pendapatan yang besar. Sebaliknya, modal usaha yang relatif kecil jumlahnya, juga akan mengakibatkan seorang pedagang tidak dapat memproduksi banyak barang dagangannya, sehingga

mengakibatkan peluang untuk memperoleh pendapatan yang besar menjadi semakin sedikit.

Selain modal, faktor yang mempengaruhi pendapatan yaitu jam kerja. Semakin lama jam kerja yang digunakan seseorang maka akan tinggi tingkat pendapatan yang diterima oleh pedagang tersebut, dan sebaliknya jika semakin sedikit jumlah jam kerja yang digunakan oleh pedagang maka akan semakin sedikit pula tingkat pendapatan yang diterima oleh para pedagang. Selain itu, lebih lama dalam menggeluti usahanya akan memiliki pengalaman usaha yang lebih banyak sehingga akan memiliki strategi yang lebih matang dan tepat dalam mengelola dan memasarkan produknya. Salah satu kesalahan fatal yang menyebabkan kegagalan usaha adalah kurangnya pengalaman lama usaha.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pedagang yang berpengalaman dapat mempengaruhi keberhasilan usaha, sehingga pengalaman diukur berdasarkan lama seseorang pedagang tersebut melakukan usaha. Karena semakin lama pengalaman dalam berdagang maka pedagang akan dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan dari produk yang diperdagangkan. Selain itu juga pedagang akan dapat mengenali karakteristik produk pedagang lain sehingga mampu memenangkan persaingan. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa, meningkatnya pengalaman akan meningkatkan penerimaan di masa yang akan datang.

Secara teori, keuntungan seringkali dianggap sama dengan laba ataupun sebaliknya. Di mata masyarakat, laba yang dimaksud oleh keuntungan biasanya dilihat dari kemakmuran. Perubahan profil,

kepemilikan dan kemewahan dianggap sebagai keuntungan. Maka berdasarkan latar belakang di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan sektor informal dengan judul **“Analisis Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Area Sekitar Kantor Kelurahan Pucang Kota Sidoarjo”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang diatas maka dapat ditetapkan rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah modal usaha berpengaruh terhadap pendapatan pedagang kaki lima di area sekitar kantor kelurahan Pucang kota Sidoarjo?
2. Apakah lama usaha berpengaruh terhadap pendapatan pedagang kaki lima di area sekitar kantor kelurahan Pucang kota Sidoarjo?
3. Apakah jam kerja berpengaruh terhadap pendapatan pedagang kaki lima di area sekitar kantor kelurahan Pucang kota Sidoarjo?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka yang akan menjadi tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh modal usaha terhadap pendapatan pedagang kaki lima di area sekitar kantor kelurahan Pucang kota Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui pengaruh lama usaha terhadap pendapatan pedagang kaki informal di area sekitar kantor kelurahan Pucang kota Sidoarjo.

3. Untuk mengetahui pengaruh jam kerja terhadap pendapatan pedagang kaki lima di area sekitar kantor kelurahan Pucang kota Sidoarjo.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan atau manfaat sebagai berikut :

##### **1. Aspek Akademis**

Dalam penelitian ini memiliki manfaat penelitian dalam aspek akademis berupa :

- a. Sebagai wawasan baru berupa sumber informasi khususnya pada kajian ilmu ekonomi serta dapat memberikan pengetahuan, khususnya terkait dengan faktor – faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima.
- b. Sebagai persyaratan akademis untuk menempuh gelar Sarjana Strata-1 di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mahardhika Surabaya.

##### **2. Aspek Pengembangan Ilmu Pengetahuan**

Adapun manfaat penelitian dalam aspek pengembangan ilmu pengetahuan ialah sebagai bahan informasi dan referensi yang berguna bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan masalah yang diteliti khususnya di bidang ekonomi dan sumber daya manusia.

##### **3. Aspek Praktis**

Selain manfaat penelitian dalam aspek akademis dan aspek pengembangan ilmu pengetahuan diatas, diharapkan penelitian ini juga dapat memberikan manfaat dalam aspek praktis berupa :

- a. Sebagai acuan untuk para pedagang dan mengetahui faktor – faktor yang meningkatkan pendapatan pedagang.
- b. Sebagai acuan pemerintah setempat agar lebih memperhatikan para pedagang kaki lima dan memperbaiki sistem pengelolaannya dengan baik.